

Optimalisasi Pendampingan *Shadow Teacher* dalam Proses Adaptasi Siswa ADHD di Sekolah Inklusi

Syailil Aliyah^{1*}, Nova Estu Harsiwi²
^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Korespondensi penulis: aliyah.syailil24@gmail.com*

Abstract. Inclusive education seeks to ensure equal learning opportunities for all students, including those with special needs such as Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Students with ADHD often struggle with concentration, self-regulation, and social interaction, which can hinder their ability to thrive in mainstream classroom settings. As a result, the role of a shadow teacher as a personal aide becomes crucial. This article explores effective strategies to support students with ADHD through the involvement of shadow teachers in an inclusive educational environment, with a specific focus on SD Muhammadiyah Manyar Gresik. Using a qualitative descriptive approach, the study highlights various forms of support—academic assistance, behavioral intervention, and socio-emotional guidance—while emphasizing the importance of collaboration among shadow teachers, classroom educators, and parents. Data were gathered through interviews, observations, and document analysis. The results suggest that skilled and well-supported shadow teachers play a significant role in helping students with ADHD adjust to and succeed in inclusive learning setting.

Keywords: ADHD, Inclusive Education, Shadow Teacher, Special Education, Student Adaptation.

Abstrak. Pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk menyediakan akses belajar yang adil bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Siswa dengan ADHD seringkali mengalami hambatan dalam hal fokus, pengendalian diri, serta kemampuan berinteraksi sosial yang berdampak pada proses adaptasi mereka di lingkungan sekolah umum. Kehadiran *shadow teacher* sebagai pendamping pribadi menjadi suatu hal yang sangat penting. Artikel ini mengkaji strategi optimal dalam mendampingi siswa ADHD melalui peran *shadow teacher* di sekolah inklusi, tepatnya di sekolah SD Muhammadiyah Manyar Gresik. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, pembahasan difokuskan pada berbagai bentuk pendampingan yang efektif, seperti bantuan dalam aspek akademik, perilaku, dan sosial-emosional, serta pentingnya kerja sama antara *shadow teacher*, guru kelas, dan orang tua. Teknik pengumpulan data melalui beberapa cara yaitu wawancara, observasi dan didukung dengan dokumentasi. Temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa *shadow teacher* yang memiliki kompetensi dan mendapat dukungan yang memadai dapat berkontribusi signifikan dalam membantu siswa ADHD beradaptasi dan meraih keberhasilan di lingkungan pendidikan inklusif.

Kata kunci: ADHD, Pendidikan Inklusif, *Shadow Teacher*, Pendampingan Khusus, Adaptasi Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusif telah menjadi perhatian global sebagai bentuk pemenuhan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan bermakna. UNESCO (2009) menegaskan bahwa inklusi tidak hanya berarti menempatkan individu berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di sekolah non-khusus, tetapi lebih jauh, bagaimana sistem pendidikan mampu menyesuaikan diri agar seluruh siswa, tanpa kecuali, dapat berkembang secara optimal. Negara Indonesia dengan semangat mengenai hal tersebut diperkuat melalui Permendikbud No. 70 Tahun 2009 yang mewajibkan setiap satuan pendidikan menyediakan layanan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi dalam implementasinya masih menghadapi banyak tantangan, terutama dalam hal penanganan anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Siswa jenis ADHD mengalami kesulitan dalam menjaga fokus, cenderung impulsif, serta sering menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan kelas reguler. Hambatan-hambatan ini menjadikan proses adaptasi mereka di sekolah umum tidak mudah dan membutuhkan pendampingan khusus (Wahyuni, 2022).

Melalui hambatan tersebut peran *shadow teacher* memegang peran krusial dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. *Shadow teacher* bukan hanya hadir sebagai "penjaga" anak di kelas, melainkan sebagai fasilitator adaptasi siswa dalam aspek akademik, perilaku, dan sosial-emosional. Penelitian oleh Nasir, Winarni, dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan *shadow teacher* dapat membantu siswa ADHD mengikuti pelajaran secara lebih tertib dan terarah. Sayangnya, peran ini masih sering dipahami secara sempit, dan belum dioptimalkan secara sistemik, baik dari sisi pelatihan, pendekatan pendampingan, maupun kolaborasi dengan guru kelas dan orang tua.

Banyak dari sekolah inklusi, khususnya pada tingkat sekolah dasar, *shadow teacher* sering kali tidak memiliki panduan atau strategi kerja yang jelas. Akibatnya, pendekatan yang dilakukan menjadi kurang efektif, bahkan berisiko membuat siswa merasa berbeda atau terisolasi, sedangkan menurut Siregar (2021), kunci utama keberhasilan pendidikan inklusif adalah kolaborasi yang intensif antara guru kelas, *shadow teacher*, dan keluarga siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggali dan menganalisis strategi optimal dalam pendampingan siswa ADHD oleh *shadow teacher* di sekolah inklusi, dengan studi kasus di SD Muhammadiyah Manyar Gresik. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu sekolah yang aktif menerapkan pendidikan inklusi, namun juga menghadapi tantangan dalam mendampingi siswa dengan kebutuhan khusus, terutama jenis ADHD.

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan peran *shadow teacher* dalam konteks nyata di sekolah, sekaligus memperkaya literatur ilmiah terkait praktik pendidikan inklusif yang efektif di Indonesia

2. KAJIAN TEORITIS

Tujuan dari pendidikan inklusif adalah memberikan layanan pendidikan yang setara bagi semua siswa, tanpa terkecuali mereka yang membutuhkan dukungan khusus seperti ADHD. Siswa dengan ADHD sering menghadapi tantangan dalam konsentrasi, kontrol impuls, dan interaksi sosial, yang dapat menghambat proses belajar mereka di kelas reguler. Cara untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang adaptif dan dukungan khusus, salah satunya melalui peran *shadow teacher*.

Shadow teacher atau guru pendamping memegang peran yang krusial untuk mendukung siswa yang memiliki kebutuhan khusus di lingkungan sekolah umum. Mereka tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga menjembatani komunikasi antara siswa, guru dan teman sekelas, serta membantu dalam pengelolaan perilaku dan pengembangan keterampilan sosial. Penelitian oleh Sholihah dan Istikomah (2025) menunjukkan bahwa melalui metode yang sesuai dengan karakteristik setiap siswa, *shadow teacher* menjalankan fungsi strategis dalam mendampingi peserta didik inklusi agar mampu mengatasi hambatan belajar serta memaksimalkan potensi mereka.

Sekolah alam yang menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman menempatkan *shadow teacher* sebagai elemen penting dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Khasanah et al. (2025) mengungkapkan bahwa perhatian personal dan metode yang disesuaikan mampu meningkatkan antusiasme belajar anak-anak serta dukungan emosional yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar.

Strategi pendidikan inklusif yang efektif untuk anak dengan ADHD melibatkan lingkungan kelas yang mendukung, metode pembelajaran interaktif, serta pemberian dukungan emosional dan sosial. Yani et al. (2025) menekankan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional menjadi kunci dalam keberhasilan penerapan pendekatan ini, yang dapat meningkatkan konsentrasi dan perilaku positif pada anak dengan ADHD.

Efektivitas peran *shadow teacher* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus telah dibuktikan di Sekolah Alam Depok. Berdasarkan temuan Akmal et al. (2024), *shadow teacher* terlibat dalam penyusunan materi dan pendekatan belajar yang sesuai dengan kemampuan individu siswa, mendukung proses inklusi di kelas reguler, memberikan konsultasi kepada guru kelas, dan secara berkala mengevaluasi perkembangan siswa.

Pemerintah Indonesia juga mengakui pentingnya peran *shadow teacher* dalam pendidikan inklusif. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek (2025), *shadow teacher* berperan sebagai penghubung antara anak berkebutuhan khusus dan

lingkungan sekolah, membantu merealisasikan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru, serta menjaga stabilitas alur pembelajaran di kelas.

Secara keseluruhan, kajian teoritis ini menegaskan bahwa *shadow teacher* sangat berpengaruh untuk mendukung siswa dengan ADHD di lingkungan pendidikan inklusif. Melalui pendekatan yang adaptif, dukungan emosional, kolaborasi berbagai pihak, *shadow teacher* mampu membantu dan mengatasi tantangan siswa dalam proses belajar mereka serta mencapai potensi maksimal mereka di sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan tujuan menguraikan serta menganalisis fenomena secara mendalam mengenai peran *shadow teacher* dalam mendampingi siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di sekolah inklusi. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara kontekstual dan alami, serta memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami realitas berdasarkan pengalaman langsung para informan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Manyar Gresik, salah satu sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusi di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah memiliki pengalaman dalam menyelenggarakan pembelajaran inklusi dan terdapat siswa dengan kebutuhan khusus ADHD yang didampingi oleh *shadow teacher*. Subjek dalam penelitian ini meliputi satu orang *shadow teacher* yang secara aktif mendampingi siswa ADHD, guru kelas yang berinteraksi langsung dengan siswa, guru BK, serta siswa ADHD itu sendiri. Penentuan subjek dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu dengan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam proses pendampingan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari guru BK, *shadow teacher*, dan guru kelas mengenai bentuk pendampingan, tantangan yang dihadapi, serta strategi kolaborasi yang dilakukan. Kedua, observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti untuk melihat secara langsung proses pendampingan yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, termasuk bagaimana *shadow teacher* membantu siswa ADHD dalam mengelola perilaku, berinteraksi sosial, dan menyelesaikan tugas akademik. Ketiga, studi dokumentasi digunakan untuk mendukung temuan dari wawancara dan observasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran *shadow teacher* dalam mendukung adaptasi siswa ADHD di sekolah inklusi. Fokus pembahasan meliputi pendidikan inklusi, *shadow teacher*, ADHD, dukungan akademik, pengelolaan perilaku, pembinaan sosial-emosional, serta kolaborasi antara *shadow teacher*, guru kelas, dan orang tua.

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang menjamin hak setiap anak, tanpa terkecuali, untuk mendapatkan layanan pendidikan yang setara dalam lingkungan belajar yang sama. Pendidikan ini menekankan prinsip kesetaraan, penghargaan terhadap keragaman, dan penghapusan hambatan terhadap partisipasi dan pembelajaran. Konsep ini sejalan dengan amanat Permendiknas No. 70 Tahun 2009, yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk yang memiliki kelainan atau potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, untuk belajar bersama dengan peserta didik pada umumnya dalam satuan pendidikan.

Menurut Arum, Widyastono, dan Sunardi (2020), pendidikan inklusi tidak hanya menekankan pada keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler, tetapi juga pada upaya sekolah dalam menyesuaikan kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan fisik agar dapat mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik. Mereka meneliti penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar dan menemukan bahwa dukungan kebijakan dan kesadaran semua pihak sangat menentukan keberhasilan penerapannya.

Selanjutnya, Suparno (2021) menekankan bahwa pendidikan inklusi merupakan pendekatan humanistik dalam dunia pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan potensi individu secara maksimal. Suparno berpendapat bahwa inklusivitas pendidikan bukan hanya tentang keberadaan fisik siswa dalam ruang kelas, tetapi juga tentang pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman gaya belajar, latar belakang sosial-budaya, serta kondisi psikologis masing-masing peserta didik.

Beberapa pendapat diatas dapatdisimpulkan bahwa pendidikan inklusi menuntut peran aktif dari semua elemen sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan orang tua, dalam menciptakan suasana belajar yang fleksibel dan responsif terhadap perbedaan. Hal ini bertujuan agar semua peserta didik yang berkebutuhan khusus dapat belajar, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal dalam sistem pendidikan yang adil dan setara.

b. Pengertian *Shadow Teacher*

Pendidikan inklusif menekankan pada pentingnya memberikan kesempatan belajar yang setara kepada semua peserta didik. Kehadiran *shadow teacher* atau guru pendamping khusus dalam pelaksanaannya menjadi sangat vital untuk menjembatani kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dengan lingkungan sekolah reguler. Peran *shadow teacher* tidak hanya terbatas pada pendampingan akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, dan kolaboratif dalam pembelajaran.

Pertama, *shadow teacher* berperan sebagai pendamping akademik dan sosial-emosional bagi siswa berkebutuhan khusus. Yusuf et al. (2018) menjelaskan bahwa *shadow teacher* membantu siswa memahami materi pelajaran, mendukung proses belajar mandiri, dan memberikan bantuan secara langsung saat siswa mengalami kesulitan di kelas. Selain itu, mereka juga mendampingi siswa dalam membangun interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya dan membantu mengelola emosi. Hal ini sangat penting, terutama bagi siswa ADHD yang seringkali mengalami tantangan dalam fokus dan kontrol impuls. Menurut Yusuf et al., performa *shadow teacher* dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap peran, penghargaan terhadap pekerjaan, serta bimbingan karier yang mereka terima.

Kedua, *shadow teacher* berperan dalam kolaborasi dengan guru kelas untuk menyusun strategi pembelajaran yang tepat. Melalui konteks ini, Yudhani et al. (2024) menyatakan bahwa kolaborasi efektif antara *shadow teacher* dan guru inti sangat penting dalam memastikan bahwa siswa mendapatkan intervensi pendidikan yang sesuai. *Shadow teacher* berkontribusi dalam mengadaptasi metode pengajaran, memberikan *insight* tentang kondisi dan perkembangan siswa, serta mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ramah terhadap kebutuhan individual siswa.

Selanjutnya, *shadow teacher* juga bertanggung jawab dalam menyusun dan melaksanakan Program Pembelajaran Individual (PPI). Wahyuni (2022) menegaskan bahwa PPI sangat penting untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa. *Shadow teacher* bekerja sama dengan guru kelas untuk merancang rencana pembelajaran yang fleksibel, realistis, dan relevan bagi siswa ADHD, sehingga proses belajar tidak hanya efektif secara akademik tetapi juga menyenangkan secara psikologis.

Peran berikutnya adalah sebagai mediator antara sekolah dan orang tua. *Shadow teacher* membantu menyampaikan perkembangan akademik maupun perilaku siswa kepada orang tua dan sebaliknya, sehingga tercipta kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Siregar (2021) mengemukakan bahwa hubungan yang baik dan komunikasi yang efektif antara *shadow teacher*, guru kelas, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan

pendidikan inklusif. Tanpa kolaborasi yang solid, intervensi pendidikan yang diberikan kepada siswa berpotensi tidak konsisten.

Melalui beberapa pembahasan tersebut, terlihat jelas bahwa peran *shadow teacher* sangat kompleks dan strategis. Mereka bukan hanya "pendamping", tetapi menjadi agen kunci dalam memastikan pendidikan inklusif benar-benar inklusif. Mereka memfasilitasi adaptasi siswa berkebutuhan khusus terhadap lingkungan sekolah umum, serta berperan aktif dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang suportif, adil, dan manusiawi.

c. Pengertian *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah gangguan neurodevelopmental yang umum terjadi pada anak-anak dan dapat berlanjut hingga dewasa. Gangguan ini ditandai oleh kesulitan dalam mempertahankan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. ADHD bukan hanya persoalan perilaku, tetapi berkaitan erat dengan fungsi eksekutif di otak yang memengaruhi kemampuan mengatur perhatian, emosi, dan tindakan.

Menurut *American Psychiatric Association* (APA) dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition, Text Revision* (DSM-5-TR), ADHD diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu:

1. Tipe Predominan Inatentif (Lalai) – ditandai dengan kesulitan fokus, pelupa, dan sering tidak memperhatikan detail.
2. Tipe Predominan Hiperaktif-Impulsif – ditandai dengan kesulitan duduk diam, bicara berlebihan, dan bertindak tanpa berpikir.
3. Tipe Kombinasi – kombinasi dari gejala-gejala inatentif dan hiperaktif-impulsif.

ADHD bukan disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan kombinasi faktor genetik, neurologis, dan lingkungan. Anak-anak dengan ADHD kerap mengalami tantangan dalam lingkungan sekolah, termasuk kesulitan mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas, serta berinteraksi sosial dengan teman sebayanya.

Penelitian oleh Setiawan dan Marlina (2021) menunjukkan bahwa anak-anak dengan ADHD membutuhkan pendekatan pendidikan yang bersifat individual, suportif, dan konsisten, karena gangguan ini memengaruhi perilaku dan kemampuan akademik mereka secara signifikan di sekolah reguler. Oleh karena itu, dukungan dari guru, orang tua, serta keberadaan *shadow teacher* menjadi penting dalam membantu proses adaptasi dan pembelajaran siswa ADHD di lingkungan inklusif.

Hasil Penelitian

a. Bentuk Pendampingan *Shadow Teacher* terhadap Siswa ADHD

Pendampingan yang diberikan oleh *shadow teacher* kepada siswa ADHD di SD Muhammadiyah Manyar Gresik bersifat holistik, mencakup aspek akademik, perilaku, dan sosial-emosional. Pertama dari sisi aspek akademik, *shadow teacher* membantu siswa dalam memahami instruksi guru, menyederhanakan materi pelajaran, dan memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tugas. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Riswana, Safitri, dan Sujarwo (2024), yang menyatakan bahwa *shadow teacher* menggunakan metode pengajaran bertahap dan pengulangan untuk membantu siswa inklusi memahami materi pelajaran. Kedua dari sisi aspek perilaku, *shadow teacher* berperan dalam mengelola perilaku impulsif dan hiperaktif siswa ADHD dengan memberikan penguatan positif dan strategi pengalihan perhatian. Sementara itu, yang ketiga dari sisi aspek sosial-emosional, *shadow teacher* membantu siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan membangun kepercayaan diri. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nurhayati dan Kusnadi (2020), yang menekankan pentingnya peran *shadow teacher* dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di sekolah inklusi.

b. Strategi Adaptasi *Shadow Teacher* dalam Menyesuaikan Kebutuhan Siswa

Shadow teacher di SD Muhammadiyah Manyar Gresik menerapkan berbagai strategi adaptasi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan individu siswa ADHD. Strategi tersebut meliputi penggunaan media visual, pengaturan tempat duduk yang strategis, dan pemberian waktu istirahat singkat untuk mengurangi kelelahan mental. Selain itu, *shadow teacher* juga melakukan komunikasi rutin dengan guru kelas dan orang tua untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Strategi ini sejalan dengan temuan Yudhani, Fauziati, dan Minsih (2024), yang menekankan pentingnya kolaborasi antara *shadow teacher* dan guru inti dalam proses pembelajaran di sekolah inklusi.

c. Kolaborasi antara *Shadow Teacher*, Guru Kelas, dan Orang Tua

Keberhasilan pendampingan siswa ADHD tidak lepas dari kolaborasi yang erat antara *shadow teacher*, guru kelas, dan orang tua. Sekolah di SD Muhammadiyah Manyar Gresik, terdapat forum komunikasi rutin yang digunakan untuk menyelaraskan rencana pembelajaran dan mengevaluasi perkembangan siswa. Guru kelas dan *shadow teacher* bekerja sama dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai, sementara orang tua dilibatkan dalam mendukung kegiatan belajar di rumah. Penelitian oleh Nurhayati dan Kusnadi (2020) juga menekankan pentingnya kolaborasi antara *shadow teacher*, guru, dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

d. Tantangan dalam Proses Pendampingan

Pelaksanaan pendampingan anak ADHD meskipun strategi pendampingan telah berjalan efektif, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama yaitu sikap dan perilaku siswa ADHD yang mudah berubah. Selain itu, kurangnya kolaborasi dengan orang tua karena banyak yang lepas tangan. Penelitian oleh Riswana, Safitri, dan Sujarwo (2024) juga mengidentifikasi tantangan serupa, termasuk kurangnya fokus siswa dalam memperhatikan penjelasan *shadow teacher* dan mudah teralihkan dengan hal lain selama pembelajaran.

e. Dampak Pendampingan terhadap Proses Adaptasi Siswa ADHD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan *shadow teacher* memberikan dampak positif terhadap proses adaptasi siswa ADHD di sekolah inklusi. Siswa menunjukkan peningkatan dalam konsentrasi, partisipasi aktif dalam kelas, dan kemampuan berinteraksi sosial. Selain itu, terdapat penurunan dalam perilaku impulsif dan peningkatan dalam kepercayaan diri siswa. Penelitian oleh Nurhayati dan Kusnadi (2020) juga menunjukkan bahwa *shadow teacher* memiliki peran penting dalam membantu siswa berkebutuhan khusus mengatasi permasalahan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan mereka di sekolah inklusi.

Berikut adalah tabel yang menggambarkan peningkatan partisipasi siswa ADHD dalam kegiatan kelas sebelum dan sesudah pendampingan oleh *shadow teacher*:

Tabel 1. Hasil peningkatan partisipasi siswa ADHD dalam kegiatan kelas

Aspek Partisipasi	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Konsentrasi	Rendah	Tinggi
Interaksi Sosial	Terbatas	Meningkat
Kepercayaan Diri	Rendah	Meningkat
Partisipasi Aktif	Rendah	Tinggi

Sumber : Data Observasi (2025).

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan konsep dasar pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Peran *shadow teacher* membantu siswa dengan ADHD dalam menghadapi kesulitan belajar serta mendukung pengembangan potensi mereka secara maksimal. Penelitian oleh Riswana, Safitri, dan Sujarwo (2024) serta Nurhayati dan Kusnadi (2020) juga mendukung temuan ini, dengan menekankan peran strategis *shadow teacher* dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

Secara teoritis, hasil tersebut memperkuat pemahaman pentingnya peran *shadow teacher* dalam pendidikan inklusif, khususnya bagi siswa dengan ADHD. Secara terapan, temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program pelatihan dan pengembangan profesional bagi *shadow teacher*, serta untuk memperkuat kolaborasi antara *shadow teacher*, guru, dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan *shadow teacher* terbukti efektif dalam membantu proses adaptasi siswa ADHD di sekolah inklusi. Melalui pendekatan individual, dukungan akademik, serta penguatan perilaku dan sosial-emosional, siswa dapat lebih mudah berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Keberhasilan pendampingan juga dipengaruhi oleh kolaborasi antara *shadow teacher*, guru, dan orang tua, serta kompetensi profesional pendamping.

Saran yang dapat diberikan adalah agar sekolah inklusi secara aktif menyediakan pelatihan khusus dan berkelanjutan bagi *shadow teacher*, guna meningkatkan kompetensi mereka dalam menangani siswa ADHD, serta mendorong terciptanya kolaborasi yang baik antara guru kelas, orang tua, dan *shadow teacher* dalam mendukung proses adaptasi siswa di lingkungan belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada semua orang yang telah membantu dalam proses penyusunan penelitian ini. Secara khusus untuk narasumber dan informan yang telah bersedia meluangkan waktu mereka dan memberikan informasi yang sangat berharga. Selain itu, kepada guru mata kuliah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelidiki masalah ini. Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada orang tua dan saudara perempuan penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan doa yang terbaik. Semua dukungan dan bantuan yang diberikan sangat penting untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Akmal, M., Sari, R., & Fitriani, D. (2024). Strategi shadow teacher pada peserta didik inklusi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Alam Depok. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Inklusi*, 6(1), 45–60. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/383165392_Strategi_Shadow_Teacher_Pada_Peserta_Didik_Inklusi_dalam_Pembelajaran_IPS_di_Sekolah_Alam_Depok
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (DSM-5-TR®). American Psychiatric Publishing. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787>
- Arum, S. K., Widyastono, H., & Sunardi. (2020). Pendidikan inklusi sebagai solusi pendidikan utama semua (Penerapan pendidikan inklusi di SD N Bromantakan 56 Surakarta). *BEST Journal (Biology Education, Science and Technology)*, 3(1), 120–126. <https://doi.org/10.30737/best.v3i1.1234>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek. (2025). *Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif*. Kemdikbudristek. Retrieved from <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2009). *Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif*. Kemdikbud.
- Khasanah, F., Widodo, A., & Prasetyo, D. (2025). Peran shadow teacher dalam meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2), 112–124. Retrieved from <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/PESHUM/article/view/7174>
- Nasir, A., Winarni, I., & Lestari, R. (2023). Peran shadow teacher dalam membantu adaptasi akademik anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Indonesia*, 7(2), 110–120.
- Nurhayati, & Kusnadi. (2020). Peran guru pendamping dalam mengatasi permasalahan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Riset Pendidikan Khusus*, 45–55. https://repository.upi.edu/133126/1/S_PAUD_2102559_Title.pdf
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomer 70 Tahun 2009.
- Riswana, R., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Strategi shadow teacher pada peserta didik inklusi dalam pembelajaran IPS di Sekolah Alam Depok. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(1), 180–190. <https://www.researchgate.net/publication/383165392>
- Setiawan, R., & Marlina, L. (2021). Strategi guru dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus (ABK) ADHD dalam pembelajaran di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(1), 33–42. <https://doi.org/10.24036/00301jpki.v17i1.1138>
- Sholihah, N., & Istikomah, I. (2025). Peran shadow teacher dalam mendampingi anak inklusi dengan ADHD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 55–67. Retrieved from <https://www.jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/7291/5276>

- Siregar, H. (2021). Kolaborasi orang tua, guru, dan shadow teacher dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Inklusi*, 5(1), 90–98.
- Suparno. (2021). Pendidikan inklusi: Pendekatan humanistik dalam dunia pendidikan. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 3(2), 75–84. <https://doi.org/10.21009/jpip.032.07>
- UNESCO. (2009). *Policy guidelines on inclusion in education*. UNESCO.
- Wahyuni, S. D. (2022). Strategi pendampingan anak ADHD dalam pembelajaran inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, 4(1), 45–53.
- World Bank. (2021). *Embracing diversity and inclusion in Indonesian schools: Challenges and policy options for the future of inclusive education*. <https://documents1.worldbank.org/curated/en/535361634052935364/pdf/Embracing-Diversity-and-Inclusion-in-Indonesian-Schools-Challenges-and-Policy-Options-for-the-Future-of-Inclusive-Education.pdf>
- Yani, S., Nugroho, H., & Kartika, R. (2025). Kolaborasi guru, orang tua, dan shadow teacher dalam pendidikan inklusif siswa ADHD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 30–42. Retrieved from <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/22040>
- Yudhani, A. S., Fauziati, E., & Minsih. (2024). Exploration of shadow teacher and core teacher collaboration in the learning process at inclusive elementary schools in Surakarta. *BIS-HSS 2024 Conference Proceedings*, 6, 125–135. <https://unimma.press/conference/index.php/bised/article/download/156/139>
- Yusuf, M., Sari, E. K., Supratiwi, M., & Anggrellanggi, A. (2018). Performance of shadow teachers in inclusive schools in Indonesia viewed from working understanding, appreciation of work and career guidance. *International Journal of Education Economics and Development*, 9(4), 411–419. <https://doi.org/10.1504/IJEED.2018.096039>